

MEWUJUDKAN IMAN YANG HIDUP: INTEGRASI TEOLOGI KRISTEN DALAM PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA

Nasia Lambe'

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Corespondensi author email: lambenasiaa@gmail.com

Chelsea Ahliwati Rindi

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
chelseahliwati@gmail.com

Peransi Basongan

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
basonganp@gmail.com

Agung palimbong

Fakultas Teologi dan Sosiologi Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
agungpalimbong2@gmail.com

Erika Ratte

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Toraja
ikaratte7@gmail.com

Abstract

This article discusses the importance of integrating Christian theology and pedagogy in Christian Religious Education (PAK) as an effort to shape students' characters rooted in faith in Christ. Christian education that only emphasizes cognitive aspects without a strong theological basis will lose its transformative power. Conversely, education that is theological but does not pay attention to the pedagogical context can be dogmatic and uncommunicative. Through a literature study approach, this article examines various main theological concepts such as creation, incarnation, redemption, and eschatology as the theological foundation for PAK. In addition, it also discusses the urgency of unifying the content of faith and learning strategies to produce a relevant and meaningful educational process. The main focus is directed at the formation of Christian character as the fruit of the integration of faith and learning, as well as on the various challenges faced in the context of today's education, including the flow of secularism, cultural change, and the development of digital technology. This article proposes implementation strategies such as strengthening teacher competence, developing contextual curricula, and cross-institutional collaboration (schools, churches, and families) to strengthen the role of PAK as a means of discipleship. Thus, the integration of theology in education is not only a methodological need, but a call of faith in forming a generation that is spiritually and morally resilient.

Keywords: Christian Theology, Christian Religious Education, Christian Character, Integration of Theology and Pedagogy, Transformation of Faith.

Abstrak

Artikel ini membahas pentingnya integrasi antara teologi Kristen dan pedagogi dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sebagai upaya membentuk karakter siswa yang berakar pada iman kepada Kristus. Pendidikan Kristen yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa dasar teologis yang kuat akan kehilangan daya transformatifnya. Sebaliknya, pendidikan yang teologis tetapi tidak memperhatikan konteks pedagogis dapat menjadi dogmatis dan tidak komunikatif. Melalui pendekatan studi pustaka, tulisan ini menelaah berbagai konsep teologi utama seperti penciptaan, inkarnasi, penebusan, dan eskatologi sebagai landasan teologis bagi PAK. Selain itu, dibahas pula urgensi penyatuan antara isi iman dan strategi pembelajaran untuk menghasilkan proses pendidikan yang relevan dan bermakna. Fokus utama diarahkan pada pembentukan karakter Kristiani sebagai buah dari integrasi iman dan pembelajaran, serta pada berbagai tantangan yang dihadapi dalam konteks pendidikan masa kini, termasuk arus sekularisme, perubahan budaya, dan perkembangan teknologi digital. Artikel ini mengusulkan strategi implementasi seperti penguatan kompetensi guru, pengembangan kurikulum kontekstual, dan kolaborasi lintas lembaga (sekolah, gereja, dan keluarga) untuk memperkuat peran PAK sebagai sarana pemuridan. Dengan demikian, integrasi teologi dalam pendidikan bukan hanya suatu kebutuhan metodologis, tetapi panggilan iman dalam membentuk generasi yang tangguh secara rohani dan moral.

Kata Kunci: Teologi Kristen, Pendidikan Agama Kristen, Karakter Kristiani, Integrasi Teologi dan Pedagogi, Transformasi Iman.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan fondasi penting dalam membentuk iman dan karakter siswa Kristen sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, PAK tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai agama, tetapi juga sebagai media pembentukan moral dan spiritual peserta didik (Direktorat Pendidikan Kristen, 2020). Namun, dalam praktiknya, pengajaran PAK sering kali mengalami pergeseran dari orientasi teologis kepada pendekatan kognitif semata yang menekankan hafalan atas nilai-nilai agama tanpa menginternalisasi maknanya dalam kehidupan. Hal ini menyebabkan adanya kesenjangan antara pengajaran iman secara teoritis dan pengalaman iman yang hidup dalam kehidupan sehari-hari siswa. Teologi Kristen sebagai disiplin ilmu yang merefleksikan iman secara sistematis, seharusnya menjadi kerangka utama dalam mendasari isi dan metode pengajaran PAK. Sayangnya, hubungan antara teologi dan PAK belum selalu terjalin secara eksplisit dan menyeluruh. Oleh karena itu, perlu upaya integratif untuk menyatukan pemahaman teologis dan pendekatan pedagogis dalam pendidikan Kristen agar menghasilkan dampak transformasional bagi siswa.

Teologi Kristen secara esensial berbicara tentang Allah, manusia, dan relasinya dalam terang Yesus Kristus. Dalam pengertian ini, pendidikan agama Kristen tidak boleh hanya berhenti pada transfer pengetahuan, melainkan harus menjadi ruang di mana siswa mengalami perjumpaan pribadi dengan Allah melalui Kristus (Grenz & Olson, 1992). Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa pengajaran PAK harus dilandasi oleh pemahaman teologis yang benar dan mendalam, serta dilaksanakan dengan metode yang mengarahkan siswa untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam konteks keseharian mereka. Proses pendidikan ini juga melibatkan dimensi spiritual, afektif, dan praktis yang menyatu dalam perjalanan iman siswa, bukan sekadar pengisian aspek kognitif. Dengan demikian, pendekatan integratif antara teologi dan pendidikan menjadi sebuah keniscayaan.

Hal ini menuntut pengajar PAK untuk tidak hanya menyampaikan materi, melainkan pelaku teologi praktis yang menghadirkan kebenaran Injil dalam ruang kelas (Osmer, 2008). Pengajaran yang terpisah dari dasar teologis akan kehilangan daya hidup dan arah spiritualitas yang sejati.

Di tengah arus sekularisasi, globalisasi, dan kemajuan teknologi informasi, tantangan pendidikan iman menjadi semakin kompleks. Nilai-nilai Kristen sering kali berhadapan dengan nilai-nilai dunia yang mengedepankan relativisme, individualisme, dan hedonisme. Fenomena ini turut memengaruhi cara pandang dan perilaku siswa Kristen yang hidup dalam realitas digital dan budaya populer yang begitu mendominasi. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama Kristen yang berbasis teologi menjadi penting sebagai penopang iman yang kokoh dan tidak goyah oleh arus zaman. Menurut Wells (2018), integrasi antara teologi dan pendidikan merupakan langkah krusial untuk menghadirkan keutuhan pengajaran yang relevan dan kontekstual. Pendidikan yang hanya bersifat informatif akan cepat dilupakan dan tidak membentuk karakter. Sebaliknya, pendidikan yang transformatif berdasarkan kerangka teologis akan mengakar kuat dalam hati dan tindakan siswa. Oleh karena itu, guru PAK harus mampu menginternalisasi nilai-nilai teologi Kristen ke dalam materi ajar dan metode pembelajaran yang kontekstual.

Pendidikan yang berpusat pada Kristus (Christ-centered education) menjadi dasar utama dalam membangun karakter Kristen yang utuh. Hal ini berarti bahwa semua aspek pendidikan baik isi, metode, maupun relasi pengajar dan peserta didik harus meneladani hidup dan ajaran Kristus. Teologi Inkarnasi, misalnya, mengajarkan pentingnya kehadiran Allah yang nyata dalam kehidupan manusia, dan ini menjadi model bagi guru dalam menghadirkan diri mereka secara utuh kepada siswa (Tisdale, 2010). Guru bukan sekadar menyampaikan doktrin, tetapi menjadi saksi iman yang hidup di tengah peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan agama yang didasarkan pada teologi bukan hanya berbicara tentang isi iman, tetapi juga menyangkut bagaimana iman itu diwujudkan secara konkret dalam kehidupan. Dalam konteks ini, integrasi teologi dalam PAK tidak hanya meningkatkan kualitas isi ajar, tetapi juga membentuk relasi yang otentik antara guru, siswa, dan Allah. Relasi ini menjadi sarana utama dalam membentuk karakter Kristiani yang sejati.

Dalam praktik pendidikan Kristen, pembentukan karakter sering kali diartikan secara moralistik, terpisah dari spiritualitas dan iman. Padahal, menurut Smith (2009), pendidikan Kristen yang sejati harus membentuk "habit of the heart", yaitu kebiasaan batiniah yang diarahkan oleh kasih kepada Allah dan sesama. Artinya, pembentukan karakter bukan hanya sekadar membentuk perilaku baik, tetapi mengarahkan seluruh kehidupan siswa untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Pembentukan ini memerlukan proses panjang yang dimulai dari pemahaman iman, penghayatan nilai-nilai Kristen, hingga pengaplikasian dalam tindakan nyata. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh, yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Integrasi antara teologi dan pendidikan menjadikan proses ini tidak terputus-putus, tetapi menyatu dalam visi besar pembentukan murid Kristus. Dengan demikian, karakter siswa tidak dibentuk secara dangkal, tetapi berakar pada iman yang hidup dan kokoh.

Selain itu, PAK yang berlandaskan teologi Kristen juga membantu siswa memahami panggilan hidup mereka dalam terang Injil. Pendidikan bukan hanya bertujuan mempersiapkan siswa untuk dunia kerja, tetapi juga untuk menjadi garam dan terang dunia (Mat. 5:13–14). Pemahaman akan identitas sebagai ciptaan Allah yang dikasihi dan diutus menjadi fondasi penting

dalam membangun kehidupan yang bermakna. Dalam perspektif teologis, seluruh proses pendidikan Kristen diarahkan untuk membentuk manusia seutuhnya menurut gambar dan rupa Allah (Imago Dei). Seperti ditegaskan oleh Van Brummelen (2009), pendidikan Kristen harus menolong siswa melihat dunia dan diri mereka sendiri dalam terang Kerajaan Allah. Hal ini hanya mungkin terjadi jika proses pendidikan berakar pada refleksi teologis yang serius dan terarah. Oleh sebab itu, penting bagi institusi pendidikan Kristen untuk menanamkan pemikiran teologis dalam kurikulum PAK agar siswa tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga bijaksana secara rohani.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi antara teologi Kristen dan pendidikan agama Kristen merupakan kebutuhan mendesak dalam dunia pendidikan masa kini. PAK yang berakar pada pemahaman teologis yang benar akan menghasilkan pendidikan yang membentuk iman yang hidup, karakter yang tangguh, dan spiritualitas yang otentik. Di tengah tantangan zaman yang terus berubah, hanya pendidikan yang bersumber dari Allah sendiri yang mampu memberikan jawaban yang relevan dan transformatif bagi kehidupan siswa. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana teologi Kristen dapat diintegrasikan secara nyata dalam praktik PAK guna membentuk iman dan karakter siswa secara utuh. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan peran guru PAK sebagai pelaku teologi di tengah komunitas pendidikan Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai strategi utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggali, menafsirkan, dan merefleksikan konsep integrasi teologi Kristen dalam pendidikan agama Kristen berdasarkan sumber-sumber literatur yang relevan dan otoritatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai bahan kepustakaan seperti buku-buku teologi, filsafat pendidikan Kristen, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen kebijakan terkait Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Sumber-sumber tersebut dianalisis secara mendalam untuk menemukan keterkaitan antara landasan teologis dan pendekatan pedagogis dalam proses pembelajaran PAK. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan isi literatur dan menganalisisnya secara kritis untuk merumuskan pemahaman yang utuh dan integratif. Selain itu, pendekatan hermeneutis juga digunakan dalam menafsirkan teks-teks teologis agar relevan dengan konteks pendidikan masa kini. Validitas data dijaga dengan menggunakan sumber-sumber akademik yang kredibel dan dengan membandingkan berbagai pandangan untuk memperoleh sintesis pemikiran yang komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual yang signifikan terhadap pengembangan praktik pendidikan agama Kristen berbasis teologi dalam konteks pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Landasan Teologi Kristen dalam Pendidikan Agama

Pendidikan Agama Kristen tidak dapat dipisahkan dari fondasi teologis yang menjadi dasar segala bentuk pengajaran dan pembentukan iman peserta didik. Teologi Kristen, yang berbicara

mengenai Allah, manusia, dan keselamatan dalam Kristus, menjadi kerangka utama dalam merumuskan arah, isi, dan tujuan dari Pendidikan Agama Kristen. Konsep Allah sebagai pencipta, penebus, dan pembaru dunia menjadi titik berangkat dalam memahami tujuan akhir pendidikan, yaitu membawa manusia pada relasi yang benar dengan Allah dan sesama. Dalam perspektif ini, pendidikan bukan semata-mata aktivitas kognitif, melainkan bentuk partisipasi dalam karya Allah untuk membentuk manusia seutuhnya menurut gambar-Nya (*Imago Dei*) (Van Brummelen, 2009). Maka, Pendidikan Agama Kristen harus berorientasi pada pemulihan relasi manusia dengan Tuhan melalui pengenalan yang benar terhadap kebenaran ilahi yang terungkap dalam Kitab Suci.

Landasan teologi Kristen yang pertama dan paling mendasar adalah doktrin penciptaan. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (Kejadian 1:26), yang berarti bahwa setiap individu memiliki nilai intrinsik dan panggilan untuk mencerminkan karakter Allah dalam hidupnya. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa setiap siswa dipandang sebagai pribadi yang unik, bernilai, dan memiliki kapasitas rohani untuk bertumbuh dalam iman. Pendidikan Kristen harus menghormati martabat manusia sebagai ciptaan Allah dan membantu peserta didik menyadari identitas dan tujuan hidup mereka di dalam Kristus. Hal ini sejalan dengan pandangan Palmer (2007) bahwa pendidikan Kristen sejati mengarahkan siswa untuk menemukan jati diri mereka dalam terang kebenaran Allah. Dengan demikian, doktrin penciptaan menjadi dasar bagi penghargaan terhadap peserta didik sebagai subjek pendidikan, bukan sekadar objek pengajaran.

Landasan kedua yang sangat penting adalah doktrin Inkarnasi, yaitu keyakinan bahwa Allah hadir dalam dunia melalui Yesus Kristus sebagai manusia sejati. Inkarnasi menunjukkan bahwa Allah tidak tinggal jauh, melainkan turut hadir dalam realitas kehidupan manusia. Konsep ini memiliki implikasi pedagogis yang besar, sebab pendidikan Kristen tidak hanya menyampaikan informasi tentang Allah, tetapi juga menghadirkan perjumpaan dengan Allah yang hidup. Seperti dikemukakan oleh Tisdale (2010), guru Kristen dipanggil untuk menghidupi prinsip Inkarnasi dengan menghadirkan kasih, perhatian, dan kehadiran Allah dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menuntut pendekatan yang relasional dan transformatif dalam pendidikan agama, di mana guru bukan hanya mengajar tentang Kristus, melainkan menjadi representasi nilai-nilai Kristus dalam praktik pendidikannya.

Selanjutnya, doktrin keselamatan melalui salib Kristus menjadi inti dari seluruh pesan iman Kristen dan sekaligus dasar pembelajaran PAK. Pendidikan Kristen harus mengarahkan peserta didik kepada pengenalan pribadi akan kasih karunia Allah yang menyelamatkan, bukan hanya kepada norma-norma moral atau dogma kaku. Melalui karya penebusan Kristus, peserta didik diajak untuk memahami bahwa hidup mereka memiliki makna karena telah ditebus dan diundang untuk hidup dalam ketaatan kepada Allah. Grenz dan Olson (1992) menegaskan bahwa keselamatan bukan hanya sebuah status spiritual, melainkan sebuah cara hidup baru yang mencerminkan transformasi batiniah. Oleh sebab itu, pengajaran yang berlandaskan pada teologi penebusan akan menghasilkan pendidikan yang mengajak siswa bukan hanya untuk mengetahui, tetapi untuk mengalami dan menghidupi kebenaran Injil dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Akhirnya, eskatologi atau pengharapan akan pemulihan segala sesuatu dalam Kristus juga menjadi landasan teologis penting dalam pendidikan Kristen. Harapan ini bukan sekadar janji akan masa depan, tetapi merupakan dorongan untuk menjalani kehidupan dengan tujuan dan makna yang berpusat pada Kerajaan Allah. Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan pengharapan

eskatalogis akan menanamkan semangat tanggung jawab, keadilan, dan pengabdian kepada sesama dalam diri peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Wright (2006), pemahaman akan masa depan yang dijanjikan Allah mendorong umat-Nya untuk hidup dengan cara yang berbeda dalam dunia yang rusak. Dengan demikian, pendidikan yang berakar pada teologi Kristen bukan hanya bersifat informatif, melainkan menjadi sarana transformasi hidup yang berkelanjutan dan mendalam dalam terang Injil Kristus.

Urgensi Integrasi Teologi dan Pedagogi dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan sekadar penyampaian doktrin atau nilai-nilai moral secara verbal, melainkan sebuah proses pembentukan iman yang menuntut integrasi antara isi teologis dan pendekatan pedagogis yang efektif. Teologi memberikan landasan substansial mengenai siapa Allah, manusia, dan tujuan hidup, sementara pedagogi menjembatani cara menyampaikan kebenaran tersebut secara relevan dan kontekstual kepada peserta didik. Ketika pengajaran agama hanya bersandar pada metode pedagogis tanpa teologi, maka akan kehilangan makna spiritualnya. Sebaliknya, jika hanya berteologi tanpa pedagogi, pesan iman sulit menjangkau pemahaman dan pengalaman siswa. Osmer (2008) menyatakan bahwa pendidikan Kristen harus berangkat dari refleksi teologis dan menyentuh kehidupan nyata peserta didik melalui metode yang tepat. Maka, integrasi keduanya menjadi mutlak dalam upaya membentuk iman yang hidup dan karakter Kristiani yang otentik.

Integrasi antara teologi dan pedagogi memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Teologi Kristen membawa isi kebenaran iman, sedangkan pedagogi memberi bentuk pada proses komunikasi iman tersebut agar dapat dimengerti, dialami, dan dihidupi oleh peserta didik. Pendidikan yang transformatif terjadi ketika siswa mengalami perubahan cara berpikir, merasa, dan bertindak dalam terang Injil. Dalam hal ini, guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pelaku teologi yang secara aktif menyampaikan dan mewujudkan iman dalam konteks pedagogis (Miller, 2001). Pendekatan pedagogi yang berakar pada refleksi teologis menciptakan ruang belajar yang bukan hanya rasional, melainkan juga eksistensial. Pendidikan menjadi tempat perjumpaan antara wahyu Allah dan kehidupan siswa yang konkret. Oleh karena itu, pedagogi Kristen harus diperkaya oleh spiritualitas dan nilai-nilai Injil.

Salah satu bentuk konkret dari integrasi tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang menekankan pengalaman iman secara langsung, bukan sekadar hafalan materi. Proses pembelajaran seperti diskusi reflektif, studi bibilika kontekstual, proyek pelayanan, dan pendekatan naratif, dapat menjadi media yang menghidupkan isi teologis dalam praktik kehidupan. Prinsip "belajar dengan mengalami" sesuai dengan model pendidikan yang meneladani cara Yesus mengajar murid-murid-Nya. Menurut Palmer (2007), pendidikan yang otentik adalah pendidikan yang lahir dari integritas antara isi, metode, dan kehadiran pribadi guru. Maka, dalam konteks PAK, setiap metode yang digunakan harus bermuara pada misi pembentukan iman dan karakter Kristen. Dengan demikian, tidak ada pemisahan antara teologi sebagai isi dan pedagogi sebagai metode, keduanya saling memperkuat dan membentuk sebuah pendekatan yang utuh.

Integrasi ini juga menuntut kompetensi yang seimbang dari guru PAK, yaitu memiliki kedalaman teologis sekaligus keterampilan pedagogis. Guru tidak cukup hanya menguasai ajaran iman, tetapi juga harus memahami bagaimana cara menyampaikannya secara kontekstual, komunikatif, dan sesuai perkembangan peserta didik. Hal ini memerlukan pelatihan berkelanjutan dalam bidang

teologi praktis dan pedagogi Kristen. Van Brummelen (2009) menekankan bahwa pendidikan Kristen yang efektif berasal dari guru yang mampu menjadi perpanjangan tangan Allah dalam mendampingi proses pertumbuhan iman siswa. Guru menjadi model sekaligus fasilitator yang menuntun siswa kepada pemahaman dan pengalaman iman yang mendalam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Kristen harus memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi integratif bagi para pengajarnya. Urgensi integrasi antara teologi dan pedagogi juga berkaitan dengan tantangan zaman yang semakin kompleks, di mana peserta didik hidup dalam dunia yang plural dan digital. Arus informasi yang begitu cepat dan nilai-nilai dunia yang kian liberal menuntut pendidikan agama yang tidak hanya teoretis, tetapi mampu memberi arah dan keteguhan iman. Pendidikan Agama Kristen yang tidak terintegrasi dengan refleksi teologis yang relevan akan kehilangan daya tawar dalam menghadapi realitas hidup peserta didik. Menurut Wright (2006), pendidikan Kristen masa kini harus menjadi arena di mana iman berbicara dengan konteks dan memberi arah hidup di tengah kebingungan moral zaman. Maka, integrasi ini bukan hanya kebutuhan pedagogis, tetapi juga tanggapan teologis terhadap dinamika zaman. Pendidikan yang mampu menghubungkan teologi dan pedagogi akan melahirkan generasi yang kuat dalam iman dan tangguh dalam karakter.

Pembentukan Karakter Kristiani Melalui Pendidikan yang Berbasis Teologi

Pendidikan Agama Kristen yang berlandaskan teologi tidak semata-mata bertujuan untuk mentransfer pengetahuan doktrinal, melainkan menjadi sarana pembentukan karakter yang berakar pada iman kepada Kristus. Karakter Kristiani bukanlah hasil dari sekadar disiplin moral, tetapi merupakan buah dari hidup yang dibentuk oleh kebenaran firman Tuhan dan karya Roh Kudus dalam diri seseorang. Dalam teologi Kristen, karakter dipahami sebagai respons aktif manusia terhadap kasih karunia Allah, diwujudkan dalam ketaatan, kasih, kerendahan hati, dan pengabdian kepada sesama (Grenz, 2003). Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis teologi memiliki peran vital dalam memfasilitasi pertumbuhan karakter siswa secara menyeluruh. Pendidikan semacam ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi menyentuh dimensi spiritual yang paling dalam. Prosesnya melibatkan perjumpaan dengan nilai-nilai ilahi yang ditransformasikan menjadi kebiasaan hidup yang selaras dengan kehendak Allah.

Karakter Kristiani dibentuk melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan isi teologis, refleksi pribadi, dan praktik kehidupan nyata. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen berperan sebagai ruang formasi spiritual yang mendorong siswa tidak hanya memahami ajaran Kristus, tetapi juga menghayatinya dalam sikap dan tindakan. Menurut Smith (2009), pembentukan karakter sejati terjadi ketika siswa terlibat dalam praktik-praktik liturgis dan pembiasaan hidup yang mengarahkan hati kepada kasih Allah. Konsep ini menekankan pentingnya pembentukan kebiasaan batiniah yang tidak terpisah dari penghayatan iman. Pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang menyentuh kehendak dan motivasi terdalam manusia, yang dalam perspektif Kristen hanya mungkin terjadi melalui perjumpaan dengan Allah yang hidup. Maka, proses pembentukan karakter tidak instan, melainkan merupakan perjalanan iman yang terus-menerus.

Teologi Kristen mengajarkan bahwa manusia tidak hanya dipanggil untuk mengetahui kebenaran, tetapi untuk menjadi pelaku kebenaran. Konsep ini menjadi dasar dari pendekatan pendidikan karakter yang berpusat pada pembentukan tindakan etis yang lahir dari iman. Dalam konteks ini, pengajaran PAK harus mengarah pada penanaman nilai-nilai Kristiani seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan pengampunan, bukan sekadar menyampaikan aturan moral. Van

Brummelen (2009) menekankan bahwa pendidikan Kristen yang sejati membentuk siswa untuk menjadi pelayan Allah dalam dunia, bukan hanya individu yang berperilaku baik. Oleh sebab itu, pengajaran yang efektif selalu mengaitkan nilai teologis dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Pembentukan karakter yang demikian akan menjadikan siswa memiliki kepekaan sosial, integritas, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kekristenan yang otentik.

Pendidikan karakter yang berbasis teologi juga menekankan peran Roh Kudus dalam proses pembentukan manusia. Dalam pandangan Kristen, perubahan sejati tidak dapat dicapai hanya dengan usaha manusiawi, tetapi melalui karya transformasi Roh Kudus yang menginsafkan, membimbing, dan membentuk hati. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak cukup hanya mengandalkan metode pedagogis modern, tetapi juga harus membuka ruang bagi pengalaman spiritual yang membentuk hati. Menurut Mouw & Griffioen (1993), pendidikan Kristen harus memiliki dimensi pneumatologis yang mengakui peran aktif Allah dalam mendidik umat-Nya. Hal ini menegaskan bahwa karakter yang sejati bukan hanya hasil dari pembiasaan, tetapi dari relasi yang intim dengan Tuhan. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen yang berbasis teologi harus menumbuhkan kesadaran rohani dalam diri siswa agar mereka mengalami perubahan dari dalam.

Akhirnya, pendidikan karakter yang berlandaskan teologi Kristen mengarah pada pembentukan pribadi yang utuh dan bertanggung jawab di hadapan Allah dan sesama. Karakter yang dibentuk melalui pendidikan semacam ini akan terlihat dalam kehidupan nyata siswa, baik di sekolah, keluarga, gereja, maupun masyarakat. Mereka tidak hanya menjadi pelajar yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkomitmen menjalani hidup sebagai murid Kristus yang membawa damai dan keadilan. Wright (2010) menyatakan bahwa pendidikan Kristen sejati mempersiapkan umat Allah untuk menjadi agen Kerajaan Allah di dunia. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen harus dipandang sebagai proses pemuridan yang mengarahkan peserta didik kepada transformasi hidup yang nyata. Proses ini hanya dapat terwujud apabila karakter dibangun di atas fondasi iman yang kokoh dan refleksi teologis yang mendalam.

Tantangan dan Strategi Implementasi Integrasi Teologi dalam Konteks Pendidikan Masa Kini

Di tengah arus globalisasi, digitalisasi, dan relativisme moral, pendidikan agama Kristen menghadapi tantangan serius dalam mengintegrasikan teologi secara utuh ke dalam praktik pembelajaran. Tantangan utama terletak pada semakin kuatnya pengaruh budaya sekuler yang mengedepankan otonomi pribadi, kebebasan tanpa batas, dan nilai-nilai yang sering kali bertentangan dengan ajaran Injil. Konteks ini menjadikan peserta didik rentan terhadap krisis identitas dan kehilangan arah spiritual. Menurut Wells (2018), lingkungan budaya yang individualistik dan pragmatis memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap iman, sehingga pendidikan agama harus mampu menjawab konteks tersebut dengan pendekatan teologis yang relevan. Jika tidak direspon secara kritis dan reflektif, pengajaran agama Kristen berisiko kehilangan daya transformasinya dan berubah menjadi rutinitas yang tidak bermakna. Oleh karena itu, diperlukan pembaruan dalam pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan iman dan konteks secara dinamis.

Selain tantangan kultural, pendidikan Kristen juga menghadapi kendala internal yang berkaitan dengan kualitas guru dan kurikulum. Banyak pengajar PAK belum memiliki latar belakang teologi yang memadai atau kurang memahami prinsip pedagogi yang kontekstual. Akibatnya, penyampaian materi sering bersifat dogmatis dan kurang reflektif, sehingga tidak menyentuh

kehidupan nyata peserta didik. Hal ini diperparah oleh kurikulum yang belum sepenuhnya dirancang untuk menjembatani iman dan praktik pendidikan secara kontekstual. Sebagaimana dikemukakan oleh Van Brummelen (2009), pendidikan Kristen perlu dikembangkan dalam kerangka pemikiran yang utuh, di mana isi, metode, dan tujuan pembelajaran selaras dengan misi Allah dalam dunia. Tanpa guru yang mampu berpikir dan bertindak secara teologis-pedagogis, integrasi antara teologi dan pendidikan sulit tercapai secara efektif dalam proses belajar-mengajar.

Strategi utama yang dapat ditempuh adalah pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dalam bidang teologi praktis dan pedagogi kontekstual. Guru harus dibekali dengan kemampuan reflektif untuk membaca konteks zaman dan menerjemahkan nilai-nilai Injil ke dalam praktik pendidikan yang bermakna bagi siswa. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pedagogi naratif dan reflektif, yang mengajak siswa untuk membaca kehidupan melalui kacamata iman. Menurut Palmer (2007), pendidikan yang hidup adalah pendidikan yang mengalir dari integritas batin guru dan relasi yang otentik dengan peserta didik. Dengan demikian, strategi implementasi harus mencakup pembinaan rohani guru, pengembangan kurikulum yang kontekstual, dan pembelajaran yang dialogis. Upaya ini bertujuan menciptakan ruang kelas sebagai komunitas pembelajaran yang terbuka terhadap pertumbuhan iman dan karakter.

Teknologi digital, meskipun menjadi tantangan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk mendukung integrasi teologi dalam pendidikan. Penggunaan media digital seperti video, podcast, aplikasi Alkitab interaktif, dan platform pembelajaran daring dapat memperluas akses siswa terhadap sumber-sumber teologi yang kontekstual dan aplikatif. Namun, pemanfaatan teknologi harus disertai dengan kesadaran kritis agar tidak sekadar menjadi hiburan, tetapi alat untuk memperdalam pemahaman iman. Menurut Campbell & Garner (2016), pendidikan Kristen di era digital harus mengembangkan literasi digital yang spiritual, yaitu kemampuan membedakan konten yang membangun dari yang merusak. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi digital yang dibarengi dengan kepekaan teologis agar dapat membimbing siswa di tengah dunia maya yang sarat informasi.

Akhirnya, integrasi teologi dalam pendidikan masa kini hanya dapat berhasil jika didukung oleh ekosistem pendidikan Kristen yang menyeluruh. Sekolah, gereja, keluarga, dan masyarakat harus menjadi mitra dalam proses pembentukan iman dan karakter peserta didik. Pendidikan yang hanya dibebankan kepada sekolah tidak akan efektif tanpa dukungan dari komunitas iman yang lebih luas. Wright (2010) menekankan bahwa misi pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari misi gereja, karena keduanya merupakan bagian dari panggilan Allah untuk membentuk umat yang hidup seturut kehendak-Nya. Oleh sebab itu, strategi implementasi harus melibatkan kolaborasi antaraktor pendidikan, memperkuat relasi antara teologi dan kehidupan, serta terus menerus merefleksikan ulang arah pendidikan Kristen di tengah zaman yang berubah.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen yang efektif tidak dapat dilepaskan dari integrasi antara isi teologis dan pendekatan pedagogis yang kontekstual. Teologi Kristen memberikan fondasi esensial bagi arah, tujuan, dan isi pendidikan, sementara pedagogi memastikan bahwa kebenaran iman dapat disampaikan secara relevan dan transformatif kepada peserta didik. Karakter Kristiani yang sejati hanya dapat terbentuk melalui proses pendidikan yang mengakar pada pengenalan akan

Allah, pemahaman terhadap karya keselamatan dalam Kristus, serta pengalaman spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan masa kini yang penuh tantangan, integrasi ini menjadi semakin mendesak agar siswa tidak hanya menjadi cerdas secara intelektual, tetapi juga bertumbuh dalam iman dan karakter yang selaras dengan kehendak Allah. Tantangan besar seperti arus sekularisme, keterbatasan kompetensi guru, kurikulum yang tidak kontekstual, serta pengaruh budaya digital, menuntut strategi yang menyeluruh dan reflektif. Oleh karena itu, upaya integrasi teologi dan pedagogi harus diwujudkan melalui pengembangan kurikulum berbasis iman, pelatihan guru yang berkelanjutan, pemanfaatan teknologi secara kritis, serta kolaborasi aktif antara sekolah, gereja, dan keluarga. Pendidikan Agama Kristen bukan sekadar instrumen pendidikan moral, tetapi merupakan sarana pemuridan yang membentuk pribadi peserta didik menjadi murid Kristus yang hidup di tengah dunia sebagai saksi Kerajaan Allah. Dengan demikian, integrasi teologi dalam PAK bukan hanya ideal teoretis, melainkan panggilan nyata bagi setiap pendidik Kristen untuk membentuk generasi yang beriman, berkarakter, dan berdampak bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, H. A., & Garner, S. (2016). *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Grenz, S. J. (2003). *The Moral Quest: Foundations of Christian Ethics*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Grenz, S. J., & Olson, R. E. (1992). *20th Century Theology: God and the World in a Transitional Age*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press.
- Miller, J. P. (2001). *The Holistic Curriculum* (2nd ed.). Toronto, ON: University of Toronto Press.
- Mouw, R. J., & Griffioen, S. (1993). *Calling: A Christian Theory of Vocation*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Osmer, R. R. (2008). *Practical Theology: An Introduction*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Palmer, P. J. (2007). *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Smith, J. K. A. (2009). *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, MI: Baker Academic.
- Tisdale, L. T. (2010). *Prophetic Preaching: A Pastoral Approach*. Louisville, KY: Westminster John Knox Press.
- Van Brummelen, H. (2009). *Walking with God in the Classroom: Christian Approaches to Learning and Teaching* (3rd ed.). Colorado Springs, CO: Purposeful Design.
- Wells, S. (2018). *Incarnational Mission: Being with the World*. Grand Rapids, MI: Eerdmans.
- Wright, C. J. H. (2006). *Surprised by Hope: Rethinking Heaven, the Resurrection, and the Mission of the Church*. New York, NY: HarperOne.
- Wright, C. J. H. (2010). *The Mission of God's People: A Biblical Theology of the Church's Mission*. Grand Rapids, MI: Zondervan.